BAB II
SILAT CIMANDE

II.1 Pencak Silat

Pencak silat merupakan bagian dari kebudayaan bangsa Indonesia yang berkembang sejalan dengan sejarah bangsa Indonesia. Dengan berbagai macam situasi geografis yang dialami oleh masyarakat Indonesia, pencak silat dibentuk oleh situasi dan kondisinya pada saat itu. Karena pada mulanya pencak silat diciptakan nenek moyang kita untuk memperoleh keamanan dari ancaman binatang buas. Tidak ada yang tahu kapan, dimana, dan bagaimana pertama kali proses tersebut berlangsung karena informasi yang tersedia sangat terbatas.

II.1.1 Pengertian Pencak Silat

Dalam rangka untuk menyamakan persepsi dan menyatukan semua perguruan silat di seluruh Indonesia maka Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI) dan Badan Koordinasi Intelejen Negara (BAKIN) pada tahun 1975 mendefinisikan pencak silat sebagai berikut: “Pencak silat adalah hasil budaya manusia Indonesia untuk membela, mempertahankan eksistensi (kemandiriannya), dan integritasnya (manunggal) terhadap lingkungan hidup dan alam sekitarnya untuk mencapai keselarasan hidup guna meningkatkan iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa”.

II.1.2 Sejarah dan Perkembangan Pencak Silat

Asikin (1975, dalam Maryono, 1998:10) menjelaskan bahwa pencak silat yang mengutamakan beladiri sebetulnya sejak dahulu sudah ada karena dalam mempertahankan hidupnya manusia harus bertarung, baik melawan manusia maupun binatang buas. Pada waktu itu orang yang kuat dan pandai berkelahi mendapat kedudukan yang baik di masyarakat sehingga dapat menjadi kepala suku atau panglima. Lama – kelamaan ilmu berkelahi lebih teratur sehingga tumbulah suatu ilmu beladiri yang disebut pencak silat. Pada zaman kerajaan nusantara, pencak silat dijadikan sebagai alat untuk mencapai status dan kedudukan sosial. Seseorang yang menguasai kemahiran beladiri pencak silat

disegani oleh masyarakat dan dapat mencapai kekuasaan politik. Kerajaan nusantara yang dimaksud antara lain Kerajaan Kutai di Kalimantan Timur abad ke-5 Masehi, Kerajaan Tarumanegara di Jawa Barat pada Abad ke-5 Masehi, Kerajaan Sriwijaya di Sumatera Selatan pada abad ke-8 Masehi, Kerajaan Karlingga pada abad ke-8 Masehi, dan masih banyak lagi (Mulyana, 2013, h.82).

Setelah terbentuknya organisasi pencak silat pada tanggal 18 Mei 1948 bernama IPSI (Ikatan Pencak Silat Indonesia), para tokoh pencak silat menjadikannya sebagai wadah untuk mempersatukan dan membina seluruh perguruan pencak silat yang yang ada di Indonesia, melestarikan dan mengembangkan pencak silat beserta nilai – nilainya, serta menjadikan pencak silat sebagai sarana pembangunan karakter manusia. Usaha yang dilakukan setelah pembentukan IPSI adalah standarisasi gerakan pencak silat secara nasional yang kemudian ditampilkan pada pembukaan PON I tanggal 8 – 12 September 1948. Mulai dari PON I sampai PON V pencak silat belum dipertandingkan secara resmi. Baru pada PON VII di Surabaya tahun 1969, pencak silat mulai dipertandingkan secara resmi.

Sebagai wujud pendidikan dibidang pengajaran, pencak silat mulai dikembangkan pada tahun 1981 dengan menyusun program pengajaran bersama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, melalui Dirjen Pendidikan Luar Sekolah, Pemuda dan Olahraga (Saleh, 1998). Tujuan pembelajaran ini untuk meningkatkan program dibidang olahraga dan kembali mengembangkan pencak silat di bidang kesenian, beladiri dan meningkatkan peranan pencak silat sebagai pendidikan karakter. Dulu pembelajaran pencak silat merupakan salah satu pokok bahasan dalam mata pelajaran olahraga. Pembelajaran pencak silat di sekolah diberikan sedikitnya satu kali dalam seminggu pada pelajaran muatan lokal.

Namun sekarang pencak silat sudah tidak lagi menjadi muatan lokal di sekolah. Sehingga kini sangat sulit untuk mendapatkan pembelajaran pencak silat. Di Bogor, sudah hamper tidak ada sekolah dasar dengan pelajaran muatan lokal pencak silat. Ekstrakurikuler pencak silat sangat jarang ditemu di setiap sekolah

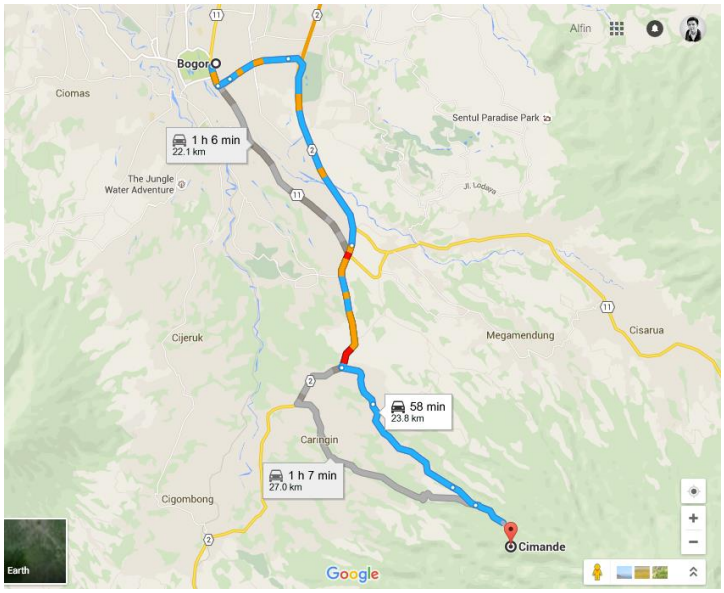
baik di SD, SMP, dan SMA. Padahal di Bogor sendiri ada aliran pencak silat yang dulunya diajarkan pada muatan lokal disetiap sekolah dasar, yang merupakan salah satu aliran silat tertua di Indonesia, yaitu silat Cimande.

II.2 Silat Cimande

Silat Cimande berasal dari Kabupaten Bogor, tepatnya di Desa Cimande Kampung Tarik Kolot. Silat Cimande adalah salah satu aliran pencak silat tertua yang telah mempengaruhi berbagai aliran silat dan perguruan di Indonesia. Menurut narasumber yang merupakan pendekar silat Cimande, para sesepuh dan Guru Besar silat Cimande di Tarik Kolot sepakat bahwa penemu dan pencipta aliran silat Cimande adalah Eyang Khaer.

II.2.1 Sejarah Silat Cimande

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber yang merupakan sesepuh silat Cimande, pada abad 17 Eyang Khaer berprofesi sebagai pedagang yang suka berpergian ke beberapa daerah seperti Sumedang, Bandung, dan khususnya Jakarta. Dulu perjalanan dari Bogor menuju Jakarta tidaklah semudah sekarang, banyak binatang buas yang menjadi rintangan Eyang Khaer, Tantangan alam itulah yang katanya turut membentuk beladiri yang dikuasai Eyang Khaer dan bertukar jurus dengan pendekar yang berasal dari China dan Sumatera yang ada di Jakarta. Sehingga terbentuklah sebuah aliran silat yang dinamai silat Cimande yang diambil dari nama tempat Eyang Khaer tinggal yaitu Desa Cimande. Pada tahun 1760 – an Eyang Khaer mulai mengajarkan silat kepada kelima anaknya serta murid – muridnya untuk menyebarkannya ke Jawa Barat yang kemudian akhirnya melahirkan aliran silat terkenal yaitu aliran silat Cikalong.



Gambar II.1 Lokasi Desa Cimande di Map
Sumber: https://www.google.co.id/maps/dir//Cimande,+Bogor,+West+Java (1 April 2016)

II.2.2 Perkembangan Silat Cimande

Melihat Cimande sebagai aliran silat yang besar, berkembang dan berpengaruh dalam dunia persilatan, Pak Ace sebagai sesepuh silat Cimande turut bangga, namun menurut beliau hal tersebut kurang diimbangi dengan persatuan dan persaudaraan dari setiap internal keluarga besar Cimande khususnya mereka yang tinggal di Tarik Kolot sebagai pusat dan sumber silat Cimande. Dimana silat Cimande kadang dibawa – bawa dalam ranah Politik demi kepentingan pribadi atau suatu kelompok.

Sebagai suatu aliran, Cimande hendaknya netral dan menjunjung tinggi ahlak yang diajarkan sesuai dengan Talek Cimande. Meskipun demikian tetap saja, ada saja oknum yang tidak mengindahkan Talek tersebut. Ada yang mengklaim bahwa ilmu kanuragan adalah bagian yang tidak terpisahkan dari silat Cimande. Ada yang melakukan apa saja demi uang sehingga mudah dimanfaatkan oleh orang – orang yang memiliki kepentingan diluar silat Cimande. Diluar dari itu, perkembangan silat Cimande di masyarakat Bogor juga cukup menyedihkan. Kini silat Cimande tidak dijadikan muatan lokal di Sekolah Dasar dan sangat jarang sekolah yang mengadakan ekstrakurikuler silat Cimande dan sangat disayangkan sekali jika terus didiamkan seperti sekarang ini. Dengan berbagai kelebihan dan

kekurangannya, tetap tidak bisa kita pungkiri bahwa silat Cimande adalah kearifan budaya lokal yang harus tetap kita lestarikan.

II.2.3 Nilai – Nilai Luhur Silat Cimande

Dalam (Mulyana, 2013, h89) dijelaskan bahwa tidak semua aliran dan perguruan pencak silat memiliki dan mengajarkan pencak silat dengan pembelajaran mental secara spiritual demi menjunjung tinggi nilai – nilai luhur yang ada. Tujuan pembelajaran mental spiritual dari masing – masing aliran dan perguruan silat sangat beragam. Karena setiap aliran dan perguruan silat memiliki ajaran filosofi beladirinya sendiri. Demikian pula dengan silat Cimande, silat Cimande merupakan salah satu aliran silat yang memiliki ajaran secara mental spiritual, dan diajarkan pada setiap pesilatnya demi mengamalkan dan menjunjung tinggi nilai – nilai luhur yang diwariskan para leluhurnya.

II.2.4 Talek Cimande

Silat Cimande adalah seni bela diri yang mengandung nilai – nilai luhur, norma maupun perilaku yang dijunjung tinggi dan diwariskan oleh leluhur Cimande kepada generasi selanjutnya secara turun – menurun. Talek ini merupakan kode etik yang harus ditaati dan oleh semua pesilat dan perguruan Cimande dengan sebaik baiknya. Didalam Talek Cimande terkandung nilai – nilai agung kemanusiaan, keluhuran budi pekerti, dan keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Isi dari Talek Cimande adalah sebagai berikut:

1. Tidak mendurhakai Ibu dan Ayah
2. Tidak membangkang kepada saudara yang lebih tua
3. Tidak melawan kepada Guru, pemerintah dan orangtua
4. Tidak mengambil hak dan milik orang lain
5. Tidak melecehkan dan memanfaatkan kelemahan wanita
6. Tidak berbohong
7. Tidak bersikap angkuh dan sombong
8. Tidak bersifat iri, dengki dan melakukan penganiayaan
9. Menghindari perselisihan dan mendahului berbuat kebaikan kepada orang lain
10. Mampu menjaga kehormatan diri dengan senantiasa bersikap ksatria

Seluruh patalekan tersebut dibentengi oleh satu talek pamungkas, yaitu: “Beriman kepada Allah dan Rasul-Nya bagi yang beragama islam. Sedangkan bagi yang memeluk agama lain dianjurkan menjalankan dengan baik ajaran agama yang dianutnya” (Yudhawinata, 2013). Proses patalekan ini dirangkaikan dengan suatu acara ritual yang biasa disebut dengan *peureuh.* Peureuh ini adalah meneteskan air menggunakan daun sirih kedalam mata calon murid oleh Guru. Proses peureuh ini menyimbolkan komitmen seorang calon murid untuk tetap setia memegang teguh nilai – nilai luhur yang terkandung dalam Talek Cimande dan tanda diakuinya seseorang secara adat sebagai anak murid Cimande.



Gambar II.2 Proses peureuh
Sumber: https://tangtungan.com/wp-content/uploads/2013/02/kecer3b1.jpg (1 April 2016)

II.2.5 Tujuan Silat Cimande

Tujuan dari Pencak Silat aliran Cimande ini yaitu untuk:

- Terwujudnya kesadaran yang mendalam tentang jiwa pencak silat Cimande sehingga dapat mengamalkannya dengan baik
- Terwujudnya keluarga besar pencak silat Cimande yang taat dan saleh dalam beribadah
- Terwujudnya pembinaan tradisi adat istiadat dan ajaran luhur
- Terwujudnya sikap dan perilaku hidup serta amal yang berpedoman pada Talek

II.2.6 Pola Dasar Silat Cimande

Cimande pada mulanya menggunakan teknik perkelahian dengan jarak jauh, yaitu pesilat mengambil jarak jangkau satu langkah kaki, jarak ini dimungkinkan untuk dapat mudah menghindari serangan lawan. Jarak ini menjadi jarak dominan untuk serang balik. Setiap pesilat dalam melakukan serangan harus memperhatikan sikap kaki atau kuda-kuda yang bertujuan untuk menjaga jarak lawan. Kuda-kuda yang digunakan dapat dengan mudah dipindah-pindah, dan dapat diubah-ubah dalam kecepatan tinggi. Karena dipastikan lawan akan memberikan serangan jarak dalam bentuk pukulan atau tendangan cepat dan tinggi, untuk mengatasinya maka diperlukan jurus agar pesilat dapat mengimbanginya. Secara garis besar silat Cimande dibagi dalam tiga tatanan, yaitu: Kelid Cimande, Pepedangan, dan Tepak Selancar. Kelid dan Pepedangan merupakan Jurus beladiri, sedangkan Tepak selancar merupakan pertunjukan seni dari silat Cimande.

II.2.7 Kelid Cimande

Jurus kelid adalah jurus inti yang bertujuan menangkis serangan lawan dengan berusaha merobohkannya. Jurus kelid ini berjumlah 33 jurus, yaitu:

JURUS KELID CIMANDE			
No.	**Nama Jurus**	No.	**Nama Jurus**
1	Tonjok Ambreg	18	Selup Ditonjok
2	Tonjok Sabeulah	19	Kelid Tilu
3	Kelid	20	Selup Tilu
4	Selup	21	Kelid Lima
5	Timpah Serong	22	Selup Lima
6	Timpah Sabeulah	23	Peuncitan
7	Timpah dua kali	24	Timpah Bohong
8	Batekan	25	Serong panggul
9	Teke Tampa	26	Serong Guil
10	Teke Purilit	27	Serong Guar
11	Tewekan	28	Singgul Serong
12	Kedutan	29	SinggulSabeulah
13	Guaran	30	Sabet Pedang
14	Kedut Guar	31	Beulit Kacang
15	Kelid Dibeulah		
16	Selup Dibeulah	32	Pakalah Leutik

JURUS KELID CIMANDE			
No.	**Nama Jurus**	No.	**Nama Jurus**
17	Kelid Ditonjok	33	Pakalah Gede

Tabel II.1 Jurus Kelid Cimande
Sumber: Pribadi (2 april 2016)

Dalam rangkaian latihan, jurus Kelid Cimande ini bertujuan untuk:

- Merekondisi otot tulang rangka, memantapkan kalsium dalam tulang, dan memperkuat sendi tulang
- Melatih kekuatan otot dan memaksimalkan seluruh fungsi anggota tubuh untuk menunjang kesempurnaan teknik beladiri serta membangun ketahanan anggota badan terhadap benturan keras
- Memberikan ketermapilan teknik bela diri tangan kosong
- Melatih kepekaan sensor tubuh agar mampu menghasilkan respon yang tepat dalam setiap kondisi
- Memberikan teknik pemulihan dari cidera, dan
- Membentuk mental seorang pendekar silat Cimande

II.2.8 Pepedangan

Jurus Pepedangan ini merupakan teknik beladiri bersenjata khas Cimande yang berjumlah 17 jurus. Jurus pepedangan ini dilakukan berpasangan saat latihannya, seorang mempraktekan jurus dan yang satunya meniru gerakan lawannya dengan kecepatan yang setara. Rangkaian 17 jurus Pepedangan ini dimaksudkan untuk:

- Melatih keterampilan teknik beladiri bersenjata yang dapat diaplikasikan untuk berbagai jenis senjata bilah panjang, seperti; golok, pedang dan tombak
- Melatih ketahanan otot dan tulang kaki
- Melatih kordinasi gerak antara tangan dan kaki
- Melatih kecepatan bergerak dan kelincahan tubuh
- Melatih keseimbangan tubuh
- Melatih mental bertarung dan
- Melatih beragam pola kaki sebagai pengetahuan seni dalam bertarung

Berikut ini adalah 17 jurus Pepedangan:

JURUS PEPEDANGAN			
No.	**Nama Jurus**	No.	**Nama Jurus**
1	Ela-ela	10	Samberan Sabeulah
2	Ela-ela Sabeulah	11	Serongan
3	Selup Kuriling	12	Serongan Sabeulah
4	Jagangan	13	Opat Likur
5	Tagogan	14	Buangan Dua Kali
6	Piceunan	15	Opat Likur Sabeulah
7	Balungbang	16	Selup Kuriling
8	Balungbang Sabeulah	17	Selup Bohong
9	Samberan		

Tabel II.2 Jurus Pepedangan
Sumber: Pribadi (2 april 2016)



Gambar II.3 Latihan Pepedangan
Sumber: https://tangtungan.com/wp-content/uploads/2013/07/pepedangan-cimande.jpg (2 April 2016)

II.2.9 Tepak Selancar

Jurus tepak selancar ini sebagai tambahan yang biasanya hanya digunakan untuk pertunjukan. Karena sifatnya hanya pertunjukan, maka jurus-jurusnya mengandung seni. Jurus tepak selancar ini harus diiringi dengan seperangkat alat musik tabuh yaitu terdiri dari 2 buah gendang besar dan 2 buah gendang kecil (Kulanter Sunda) yang berfungsi sebagai pengisi gerak dan pengatur tempo lagu. Kemudian sebuah terompet sebagai melodi lagu, dan sebuah gong kecil yang disebut kempul atau bende. Dalam hal pengiringan, gerak-gerak Pencak Silat lebih dititik beratkan pada pukulan gendang.



Gambar II.4 Pertunjukan Tepak Selancar
Sumber: https://i.ytimg.com/vi/5ChyYuHhk7Y/maxresdefault.jpg (2 April 2016)

II.2.10 Jurus Dasar Silat Cimande

Sejatinya dahulu jurus silat Cimande khususnya kelid Cimande diperuntukan untuk dewasa. Karena dibutuhkan tulang yang sudah cukup kuat dalam melatih setiap jurusnya. Seiring perkembangannya, para guru silat Cimande memodifikasi jurus – jurus Cimande agar lebih mudah diterima dan bisa diajarkan kepada semua umur serta semua elemen masyarakat. Kini tidak hanya orang dewasa, remaja dan anak – anak bisa belajar silat cimande, tentu dengan porsi latihan dan jurus yang berbeda dengan orang dewasa. Sebagai permulaan belajar untuk remaja dan anak – anak, berikut sikap awal, kuda – kuda dan 7 jurusnya:

1. Sikap

Dalam pencak silat ada sikap awal yang harus dilakukan sebelum melakukan latihan jurus. Sikap awal ini menunjukan kesiapan fisik untuk melakukan gerakan – gerakan jurus dengan baik serta kesiapan mental dan pikiran dengan tujuan tetap waspada, siaga, praktis dan efisien.



Gambar II.5 Sikap penghormatan
Sumber: Pribadi (15 Juni 2016)

2. Kuda – Kuda

Kuda – kuda adalah posisi kaki tertentu sebagai dasar tumpuan untuk melakukan sikap dan gerak baik bertahan ataupun menyerang, secara khusus, kuda – kuda dasar Cimande dibagi menjadi dua jenis, yaitu kuda – kuda samping dan kuda – kuda depan. Latihan kuda – kuda samping dengan posisi tangan dipinggang, pada hitungan pertama kaki kanan dibuka kearah kanan dengan posisi lutut ditekuk lalu pada hitungan kedua kaki kanan dirapatkan kembali. Kemudian dilakukan sebaliknya kearah kiri dengan membuka kaki kiri pada hitungan ketiga dan merapatkan kaki pada hitungan keempat. Latihan kuda – kuda depan dengan posisi tangan dipinggang, kaki kanan dibuka kearah depan dengan posisi lutut ditekuk lalu dirapatkan kembali, begitu pula dengan kaki kiri.



Gambar II.6 Kuda – kuda samping
Sumber: Pribadi (15 Juni 2016)



Gambar II.7 Kuda – kuda depan
Sumber: Pribadi (15 Juni 2016)

3. Tonjok Ambreg

Gerakan tonjok ambreg adalah dengan kedua tangan menonjok lurus kedepan dengan kepalan tangan menghadap kebawah dengan tujuan menyerang kearah depan.



Gambar II.8 Jurus tonjok ambreg
Sumber: Pribadi (15 Juni 2016)

4. Dorong

Kedua tangan mendorong dengan posisi telapak tangan terbuka



Gambar II.9 Jurus dorong
Sumber: Pribadi (15 Juni 2016)

5. Tonjok Ssebelah

Jurus tonjok sebelah merupakan gerakan menyerang dengan menonjok sebelah tangan, baik tangan kanan ataupun tangan kiri.



Gambar II.10 Jurus tonjok sebelah
Sumber: Pribadi (15 Juni 2016)

6. Kelid

Tangan kanan menempel (tangkis), lalu kemudian tangan kiri menangkis keatas dan ditambah dengan tangkis bawah.



Gambar II.11 Jurus Kelid
Sumber: Pribadi (15 Juni 2016)

7. Sikutan

Sikutan merupakan gerakan menangkis sekaligus menyerang dengan menggunakan kedua tangan. Dilakukan dengan tangan kiri menempel (tangkis), lalu kemudian tangan kanan menyikut dan dilanjutkan dengan membantul. Demikian untuk arah sebaliknya.



Gambar II.12 Jurus sikutan
Sumber: Pribadi (15 Juni 2016)

8. Timpah Sabeulah

Dilakukan dengan tangan kiri menempel (tangkis), lalu kemudian tangan kanan menyikut dan dilanjutkan dengan membantul. Demikian untuk arah sebaliknya.



Gambar II.13 Jurus timpah sabeulah
Sumber: Pribadi (15 Juni 2016)

9. Kelid Tilu

Dilakukan dengan tangan kanan mengelid (tangkis), kemudian melakukan tangkis bawah dengan telapak tangan dan tangan kiri membandil kearah depan serong. Demikian untuk arah sebaliknya.



Gambar II.14 Jurus kelid tilu
Sumber: Pribadi (15 Juni 2016)

II.3 Pengetahuan Masyarakat

Untuk memperoleh data yang diharapkan, dengan tujuan untuk mengetahui berapa persen masyarakat Bogor khususnya pelajar dibogor yang mengetahui dan berminat pada silat Cimande, maka dilakukan pengumpulan data dari beberapa sekolah yang ada di Bogor tentang eksistensi silat Cimande sebagai ekstrakurikuler sekolah dan dengan cara menyebarkan kuisioner kepada target audiens yaitu pelajar SD, SMP dan SMA di daerah Bogor pada hari Senin, 28 Maret 2016. Kuisioner tersebut berisikan beberapa pertanyaan yaitu mengetahui

atau tidak tentang silat Cimande, mengetahui atau tidaknya dimana tempat untuk mempelajari silat Cimande, dan berminat atau tidak berminatnya siswa – siswi mempelajari silat Cimande. Data yang diperlukan untuk penelitian ini dikumpulkan dengan menyebar kusioner kepada 100 orang pelajar.

No	Nama Sekolah	Ekstrakurikuler Silat Cimande	
		Ada	Tidak Ada
1	SDN 1 Ciawi		
2	SDN Padjajaran 2		
3	SMPN 1 Ciawi		
4	SMPN 1 Bogor		
5	SMP Wijaya Plus		
6	SMAN 1 Ciawi		
7	SMAN 1 Bogor		
8	SMAN 1 Megamendung		
9	SMAN 1 Cisarua		
10	SMAN 1 Cigombong		

Tabel II.3 Ekstrakurikuler silat Cimande di sekolah – sekolah di daerah Bogor
Sumber: Pribadi (2 April 2016)

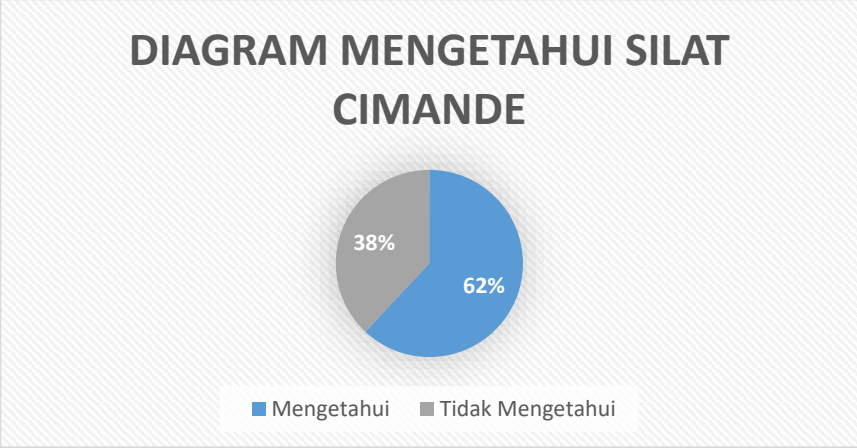
II.3.1 Komposisi Responden

Penelitian dilakukan kepada responden berdasarkan tingkatan pendidikan, 40 orang (40%) responden adalah pelajar SMAN 1 Megamendung, 30 orang (30%) responden adalah pelajar SMPN 1 Bogor, dan 30 orang (30%) responden adalah pelajar SDN 1 Ciawi. Komposisi responden dapat dilihat pada tabel berikut:

No.	Tingkatan Pendidikan	Jumlah	Presentasi
1	SMA	40	40%
2	SMP	30	30%
3	SD	30	30%
	Total	100	100%

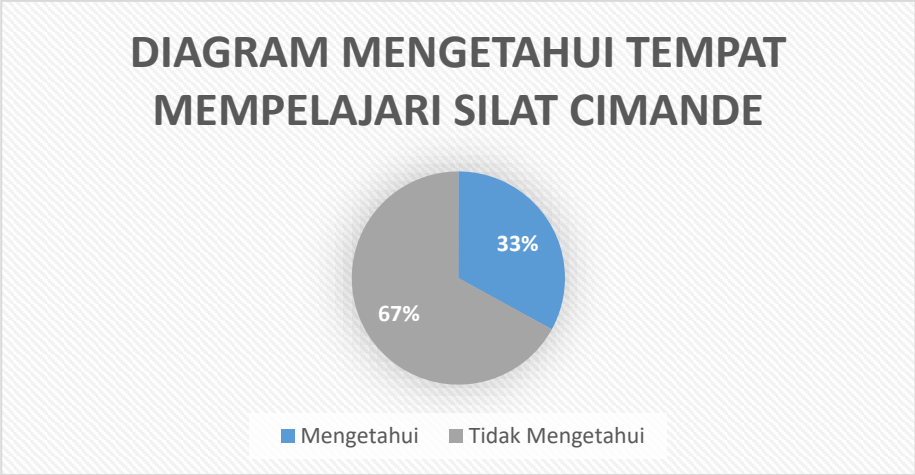
Tabel II.4 Responden Berdasarkan Tingkatan Pendidikan
Sumber: Pribadi (2 april 2016)

Menurut hasil kuisioner yang dibagikan kepada target audiens yakni pelajar di daerah Bogor, didapatkan hasil sebagai berikut:



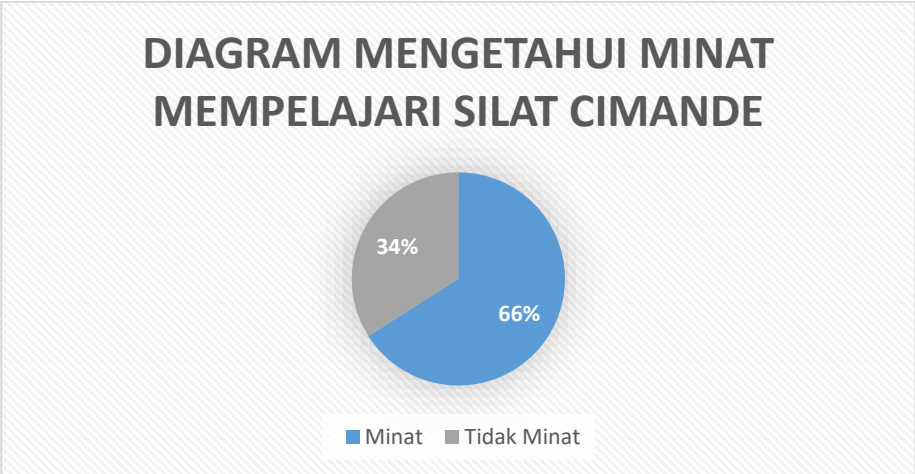
Gambar II.15 Diagram Pengetahuan Tentang Silat Cimande
Sumber: Pribadi (2 April 2016)

Pada diagram diatas 62% (62 orang) dari responden yang mengetahui tentang silat Cimande. Dan sisa responden sebanyak 38% (38 orang) yang tidak mengetahui silat Cimande. Meskipun tidak adanya pengajaran muatan lokal silat Cimande di sekolah – sekolah, ternyata responden masih mendapatkan informasi dan mengetahui silat Cimande.



Gambar II.16 Diagram Mengetahui Tempat Mempelajari Silat Cimande
Sumber: Pribadi (2 April 2016)

Menurut hasil kuisioner hanya 33% (33 orang) responden yang mengetahui tempat dimana mempelajari silat Cimande. Dan 67% (67 orang) responden lainnya tidak mengetahui.



Gambar II.17 Diagram Mengetahui Minat Mempelajari Silat Cimande
Sumber: Pribadi (2 April 2016)

Menurut hasil kuisioner dapat diketahui 66% (66 orang) responden yang merupakan pelajar di daerah Bogor berminat dalam mempelajari silat Cimande. Sedangkan 34% (34 orang) responden tidak berminat mempelajari silat Cimande.

II.3.2 Kesimpulan Riset Yang Telah Dilakukan

Dengan adanya kuisioner diatas, dapat diketahui bahwa sebagian besar target audiens masih mengetahui dan berminat mempelajari silat Cimande. Sehingga dibutuhkan media informasi yang efektif dan praktis yang bisa mengajarkan silat Cimande secara mandiri, agar pelajar dapat mempelajari silat Cimande dengan mudah.

II.4 Pembahasan Masalah dan Solusi

Jika dilihat dari latar belakang masalah yang ada, banyak yang menyulitkan pelajar di Bogor untuk belajar silat Cimande. Tidak ada pelajaran muatan lokal silat Cimande di Sekolah Dasar dan sangat jarangnya sekolah yang menyediakan ekstrakurikuler silat Cimande. Kurikulum pendidikan dari lembaga pemerintah tidak mewajibkan lagi silat Cimande menjadi pelajaran muatan lokal di setiap sekolah di Bogor. Lokasi padepokan silat Cimande cukup pedalaman dan jauh dari kota, bahkan pelajar yang masih minat belajar silat Cimande cenderung tidak tahu dimana tempat untuk mempelajari silat Cimande.

Maka dari itu, solusi perancangan informasi mengenai silat Cimande ini adalah bagaimana menginformasikan kepada masyarakat bahwa silat Cimande dapat dipelajari secara mendasar dan mandiri. Serta media yang dipilih untuk menyampaikan informasi haruslah media yang bersifat tutorial yang dapat mengajarkan, memperagakan dan menjelaskan dengan benar gerakan disetiap jurusnya. Agar masyarakat dapat mempelajari silat Cimande yang mendasar dengan baik dan benar.